

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN
PEGAWAI PT GREENFIELD INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH
(Studi Kasus pada Pegawai Warga Desa Palaan
Kabupaten Malang)**

Ika Rinawati

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email:ikarinawati210285@gmail.com

A.Fahrur Rozi

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email:Kaze.libra@gmail.com

Abstract

PT Greenfield Indonesia has achieved success as evidenced by marketing Greenfield milk which is not only domestically but also abroad. Greenfield is expected to be able to prosper its employees, especially employees who live in Palaan village because Palaan where the Greenfield factory was founded. Welfare according to Islam, which includes welfare in the world and the hereafter in this case it can be seen by using the perspective of "Maqashid Sharia" by maintaining the five basic elements (kulliyat al khamsah), namely hifdz diin (preserving religion), hifdz nafs (protecting soul), hifdz aql (guarding reason), hifdz nasl (guarding offspring) and hifdz mall (guarding property). The research method used is descriptive qualitative research method with a case study approach. The informants in this study were (Palaan residents) who worked as employees in the Greenfield factory in Palaan bumdes employees. The results showed that Greenfield employees had not yet reached the maximum welfare of the masalah, as evidenced by the missed all indicators of the researchers namely safeguarding the five elements of maqashid sharia (kulliyat al khamsah) namely hifdz diin, hifdz nafs, hifdz aql, hifdz nasl, hifdz mall. While the lack of achievement of welfare problems is caused by several things including the educational background and the lack of skill to find a second job.

Abstrak

PT Greenfields Indonesia telah meraih kesuksesannya yang dibuktikan dengan pemasaran susu Greenfields yang tidak hanya di dalam negeri tetapi juga keluar

negeri. Greenfield diharapkan mampu mensejahterakan pegawainya terutama pegawai yang tinggal di Desa Palaan karena Palaan sebagai Desa tempat berdirinya pabrik Greenfield. Kesejahteraan menurut Islam yaitu mencakup kesejahteraan di dunia dan akhirat, dalam hal ini maka bisa dilihat dengan menggunakan perspektif “*Maqashid Syariah*” dengan memelihara kelima unsur pokok (*kulliyat al khamsah*), yaitu *hifdz din* (menjaga agama), *hifdz nafs* (menjaga jiwa), *hifdz aql* (menjaga akal), *hifdz nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdz mall* (menjaga harta). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah (warga Palaan) yang bekerja sebagai pegawai di pabrik Greenfield dan pegawai Bumdes Palaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai Greenfield belum mencapai kesejahteraan masalah secara maksimal, yang dibuktikan dengan tidak terjawabnya semua indikator peneliti yaitu peninjauan kelima unsur *Maqashid Syariah* (*kulliyat al khamsah*) yakni *hifdz din*, *hifdz nafs*, *hifdz aql*, *hifdz nasl* dan *hifdz mall*. Sedangkan kurangnya pencapaian kesejahteraan masalah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan kurangnya ketrampilan untuk mencari pekerjaan sampingan.

Keyword : Welfare, Employee, Maqashid Sharia

A. Pendahuluan

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistic (BPS) Jawa Timur tentang produksi susu sapi perah di Kota dan Kabupaten di Jawa Timur pada 2016 menyebut jika jumlah ternak sapi di Kabupaten Malang menduduki posisi kedua setelah Kabupaten Pasuruan. Jumlah sapi perah di Kabupaten Malang mencapai 136 juta ekor dengan menghasilkan susu segar sebanyak 137 ton liter perharinya. Sedangkan Kabupaten Pasuruan memiliki jumlah sapi perah 169 juta ekor dengan menghasilkan 169 ton liter perharinya.¹

Predikat yang diraih Kabupaten Malang ini kemudian ditambah dengan hadirnya PT Greenfield Indonesia di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Menurut *Head Farm* PT Greenfields Indonesia, Heru Prabowo, Greenfiel saat ini memiliki total sapi perah sekitar 18 ribu dan mampu menghasilkan sekitar 1.000 ton liter susu segar per hari. Minimal 50 persen dari total produksi susu akan kami ekspor ke negara-negara Singapura, Malaysia, Hongkong, Filipina,

¹ Pipit Anggraeni, “Penghasil Susu Terbesar di Jatim, Peternak Sapi Perah Kabupaten Malang Masih Merugi,” *Malang TIMES*, diakses 10 Januari 2019, <https://www.malangtimes.com/baca/29272/20180712/080713/penghasil-susu-terbesar-di-jatim-peternak-sapi-perah-kabupaten-malang-masih-merugi>.

Taiwan dan Myanmar. Dengan semakin besarnya pabrik Greenfield ini, kami berharap bisa menjadi sumber pekerjaan dan pendapatan bagi warga setempat khususnya warga Palaan.²

Adanya harapan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat berarti ada pula harapan untuk mensejahterakannya, dalam hal ini masyarakat perlu mendapat perhatian pada sektor kesejahteraan keluarganya karena masyarakat yang hidup di sekitar tempat industri yang besar sudah sepantasnya terkena dampak positif dari usaha yang dikembangkan oleh industri tersebut. Sehingga perekonomian masyarakat dapat berjalan lancar karena adanya dukungan sektor industri yang tumbuh dilingkungan masyarakat tersebut.

Kepedulian Greenfield terhadap masyarakat sekitar telah dibuktikan dengan adanya perhatian dan pembagian susu gratis tiap sebulan sekali ke sekolah sekolah di Palaan, pola kemitraan dengan Bumdes Palaan setempat yaitu pengadaan pakan sapi dan pengambilan sampah kardus kemasan. Untuk pengadaan pakan sapi Pak Darto mengambil langsung dari pabrik bir di Sidoarjo, karena pakan sapi tersebut terbuat dari ampas bir. Dalam urusan pengadaan pakan ini, Pak Darto mampu mempekerjakan 5 orang warga Palaan diantaranya adalah tetangganya sendiri. Sedangkan untuk pengambilan kardus sisa kemasan, dilakukan oleh Sulaiman. Sulaiman mengambil kardus tersebut kemudian menjualnya untuk didaur ulang. Disamping itu, Greenfield juga menjadi donatur terbesar tiap kali ada kegiatan bersih desa di Desa Palaan.³ Diharapkan dengan adanya pt Greenfield kesejahteraan masyarakat Palaan dapat meningkat sehingga hal ini akan berdampak kepada kemandirian Desa Palaan.

Greenfield ternyata memiliki peran yang besar terhadap masyarakat Palaan, Namun apakah peran positif Greenfield terhadap masyarakat tersebut juga dirasakan oleh pegawai Greenfield yang tinggal di Desa Palaan. Jumlah masyarakat Palaan yang bekerja di PT Greenfield adalah sebanyak 19 orang, 17 orang ditempatkan di pabrik Greenfield di Palaan (produksi) dan 2 orang ditempatkan di Greenfield Gunung Kawi (peternakan sapi). Namun diantara 17 orang tersebut hanya satu orang yang menduduki posisi penting yaitu Fani yang berada di posisi

² Didik Purwanto, "Greenfields, Susu dari Malang untuk Dunia," KOMPAS.com, diakses 10 Juni 2020, <https://money.kompas.com/read/2012/09/08/15340388/greenfields.susu.dari.malang.untuk.dunia>.

³ Utami (Perangkat Desa Palaan), Wawancara (Malang, 08 April 2019)

laboratorium kimia sebagai analis perusahaan tersebut.⁴Sedangkan yang bekerja di peternakan dari 2 orang juga hanya ada satu orang yang memiliki posisi penting yaitu sebagai manajer.⁵Menjadi miris karena hanya 2 orang yang menduduki posisi penting di Greenfield, hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan yang tidak mumpuni dan pengalaman kerja yang minim, serta keterbatasan ketrampilan dalam pengoperasian alat modern yang digunakan oleh Greenfield dalam mengolah susunya.

Perusahaan tidak boleh menganggap remeh tentang pentingnya kesejahteraan pegawai atau karyawan, karena karyawan sebagai ujung tombak perekonomian bagi keluarganya juga merupakan ujung tombak bagi perusahaan. Pegawai sebagai salah satu penggerak roda produktivitas perusahaan layak mendapatkan perhatian terkait dengan kesejahteraannya, karena kesejahteraan ini nantinya diharapkan akan membantu dalam meningkatkan etos kerja yang akhirnya berdampak pada meningkatkan produktivitas. Hal ini nampaknya sesuai dengan teori Hasibuan bahwa kesejahteraan adalah sesuatu yang diberikan oleh perusahaan baik bersifat materi dan non materi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawannya.⁶ Kesejahteraan karyawan menurut UU No 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan adalah suatu pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.⁷

Kesejahteraan yang dilihat dalam perspektif maqashid syariah penting untuk dilakukan karena kesejahteraan tidak hanya dilihat dari tercukupinya materi semata tetapi juga immateri, hal inilah yang menjadi alasan kenapa *al mall* dalam unsur maqashid syariah menjadi point terakhir, ternyata harta saja tidak cukup mampu untuk mewujudkan sebuah kesejahteraan manusia karena manusia selain membutuhkan harta juga membutuhkan sebuah ketenangan jiwa yang bisa didapatkan dengan jalan ibadah dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Imam Al Ghazali, tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak dalam perlindungan terhadap agama

⁴ Ibid, (Malang, 08 April 2019)

⁵ Ana (karang taruna Desa Palaan), Wawancara (Malang, 06 April 2019)

⁶ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT. Bumi Aksara, 2014), 183.

⁷ Marina Ramadhani, "Pengaruh Program Kesejahteraan terhadap semangat kerja karyawan dan prestasi kerja karyawan, studi pada karyawan tetap kompartemen, SDM PT Petrokimia Gresik," *Jurnal Administrasi Bisnis* 2 (2013).

(*diin*), diri (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mall*). Apa saja yang menjamin terlindungnya lima perkara ini berarti melindungi kepentingan umum yang dikehendaki. Kata melindungi mengandung arti perlunya mendorong pengayaan materi ini secara terus menerus sehingga keadaan akan menuju kepada kondisi ideal dan membantu umat manusia dalam meningkatkan kesejahteraan.⁸ Pendapat Al Ghazali inilah yang menjadi alasan kenapa kesejahteraan perlu dilihat dengan menggunakan kacamata maqashid syariah.

Dalam Islam dikatakan sejahtera apabila terpenuhinya dua kriteria, *pertama*, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu baik sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan. *Kedua* terjaga dan terlindungnya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Oleh karena itu kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari segi ekonomi saja melainkan dari perspektif maqashid syariah (*hifzh al din, hifzh al nafs, hifzh al aql, hifzh al aql, hifzh al nasl, hifzh al mal*).⁹ Allah swt telah menjadikan Islam sebagai *dinul kamil*, agama yang sempurna. Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan maqashid syariah adalah untuk kemaslahatan umat bersama. Ungkapan ini didukung oleh penelitian Ziauddin Sardar yang menyatakan bahwa meskipun gaji pegawai bank syariah menurun tetapi tingkat kesejahteraan lebih tinggi dari pada pegawai bank konvensional.¹⁰

Disamping itu kesejahteraan merupakan salah satu aspek untuk mengukur keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah dan membina stabilitas ekonomi. Kondisi tersebut untuk meminimalkan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pembangunan ekonomi pada wilayah tertentu merupakan upaya untuk menaikkan kualitas hidup suatu bangsa yang sering diukur oleh tinggi rendahnya pendapatan, strategi pembangunan suatu wilayah dilakukan untuk menaikkan pendapatan nasional.¹¹

⁸ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 102.

⁹ Khea Miyagi dan Muhammad Nafik H.R, "Perbandingan Kesejahteraan Antara Pengusaha dan Pegawai Perspektif Maqashid Syariah dikelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan (JESTT)*, 2014, 70.

¹⁰ Ziauddin Sardar, "KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA KARYAWAN BANK SYARIAH1" 3, no. 5 (2016): 11.

¹¹ Fitratun Ramadhany dan Ahmad Ajib Ridlwan, "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat," *Muslim Heritage* 3, no. 1 (2 Juni 2018): 156, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1303>.

Berangkat dari beberapa fakta yang terjadi dan yang dipaparkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang tingkat kesejahteraan pegawai PT. Greenfield Indonesia menurut perspektif maqashid syariah. Sedangkan judul penelitian ini ialah “Analisis Kesejahteraan pegawai PT Greenfield Indonesia dalam perspektif Maqashid Syariah (studi kasus pegawai yang tinggal di Palaan Kab. Malang).”

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.¹²Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.¹³ Sedangkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Verification* dan dengan menggunakan maqashid syariah. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data maka peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi.¹⁴

B. Konsep Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan apabila dicermati mengandung unsur atau komponen keamanan, ketertiban, keadilan, kemakmuran dan ketentraman, disini lebih menggambarkan dimensi psikologis dan fisik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut program pembangunan nasional (propenas tahun 2000-2004) dalam konteks negara Republik Indonesia kesejahteraan manusia akan terwujud apabila kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat telah meningkat yang ditandai dengan tercukupinya kebutuhan dasar rakyat berupa pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Kata sejahtera berasal dari bahasa Sansekerta yaitu ”*catera*” yang berarti payung, kesejahteraan disini menjelaskan bahwa *catera* mengandung arti orang yang bebas dari kemiskinan, kebodohan atau kekhawatiran sehingga hidupnya tentram aman baik lahir maupun batin.¹⁵Suatu kehidupan yang merasakan suasana nyaman, terlindungi,

¹² Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, vol. 2 (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 262.

¹⁴ Sugiyono, 302–6.

¹⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 8.

bebas dari rasa takut termasuk menghadapi hari esok. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sejahtera yang diidamkan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi kebutuhan fisik, material melainkan juga spiritual. Bukan hanya pemenuhan kebutuhan jasmani tetapi juga rohaniah.¹⁶Kesejahteraan dalam Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, sebab tidak mungkin jiwa memperoleh ketenangan ketika kepribadian terpecah.¹⁷Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang hidup ini. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik, secara singkat kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah :

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang mencakup dimensi spiritual dan material serta mencakup individu maupun sosial.
2. Kesejahteraan didunia maupun diakhirat, perlu diyakini bahwa manusia tidak hanya hidup dalam dunia saja tetapi juga dalam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat harus lebih diutamakan.¹⁸

Kesejahteraan secara kaffah dan menyeluruh yang meliputi kesejahteraan dunia dan akhirat juga tertuang dalam Al Quran surat Al Mukminun ayat 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)

Sungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman

Menurut Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa beruntung yang dimaksud disini adalah tercapainya kebahagiaan, dimana kebahagiaan ada dua hal yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.¹⁹

Begitu pula yang tertuang dalam firman Allah dalam surat Al Baqarah 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

¹⁶ Soetomo dan Rh Widada, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 47.

¹⁷ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman dan Takwa* (Jakarta: AMZAH, 2016), 47.

¹⁸ Hendrie M. B. Anto, *Pengantar ekonomi mikro islami*, Ed.1 (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 6.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Kesejahteraan dunia meliputi keadaan yang nyaman, berlimpahnya harta dan ketenangan hidup. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah adanya wujud kepercayaan kita terhadap Tuhan akan adanya hari akhir dan hari pembalasan sehingga itu semua perlu disiapkan dengan memperbanyak ibadah yang dilakukan hanya demi semata mata mengharap ridho Allah. Istilah yang banyak digunakan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material dan spiritual pada kehidupan didunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*. Dalam pengertian sederhana, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.²⁰ Kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi Islam karena komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan.

Nampaknya kesejahteraan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh seorang pegawai atau *staffing*. Pegawai atau *staffing* adalah orang atau karyawan atau pembantu dari seorang *leader* atau pimpinan. Eksistensi *Staff* sangat penting dalam hubungannya dengan pemimpin. Tanpa pegawai seorang pemimpin terkadang tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.²¹ Pegawai merupakan orang pribadi yang bekerja kepada pemberi kerja baik sebagai pegawai tetap atau tidak berdasarkan kesepakatan kerja baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam jabatan atau kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh pemberi kerja.²²

Tujuan penilaian kinerja karyawan adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi karyawan
2. Pemberian imbalan yang sesuai
3. Mendorong pertanggung jawaban dari karyawan
4. Untuk pembeda antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain

²⁰ Anto, *Pengantar ekonomi mikro islami*, 7.

²¹ Imam Muslimin, *Managemen Staffing* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 35..

²² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi edisi 10* (Jakarta: PT Intan sejati, 2006), 76.

5. Untuk pengembangan sdm seperti promosi kenaikan jabatan pelatihan dan penugasan kembali.²³

Penilaian kinerja salah satunya adalah bertujuan untuk menentukan insentif guna mewujudkan kesejahteraan bagi pegawainya. Jenis jenis insentif dalam perusahaan harus dituangkan secara jelas sehingga dapat diketahui oleh pegawai guna menambah gairah kerja bagi pegawai yang bersangkutan. Insentif dibagi menjadi 2 golongan yaitu :

1. Insentif finansial
 - a. Bonus adalah uang yang diberikan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang diberikan, biasanya dana bonus ini berasal dari kumpulan laba yang nantinya akan dibagi sesuai dengan jumlah bonus yang akan diberikan.
 - b. Komisi merupakan insentif yang diberikan kepada bagian penjualan karena telah menghasilkan penjualan terbaik.
 - c. *Profit Sharing* adalah berasal dari laba yang akan disetorkan kepada setiap pegawai.
 - d. Jaminan sosial adalah Insentif yang diberikan dalam bentuk jaminan social. Normalnya akan diberikan kepada seluruh pegawai dan tidak ada unsur kompetitif untuk menerima insentif jenis ini. Contohnya adalah : pengobatan Cuma-cuma bagi pegawai, cuti sakit dan biaya pindah.
2. Insentif non finansial, insentif non finansial dapat diberikan dalam berbagai bentuk misalnya pemberian penghargaan, pemberian gelar secara resmi dan pemberian kenaikan pangkat.

Sedangkan Ketenaga kerjaan menurut Islam yang tertuang dalam Al Qur'an, Qs At Taubah : 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Allah menyuruh manusia untuk bekerja sesuai dengan kemampuan masing masing dengan sebaik mungkin karena pekerjaan tersebut akan dilihat

²³ Amiartuti Kusmaningtyas, *Kinerja Karyawan Tinjauan dari Dimensi Komunikasi Disiplin dan Komitmen* (Malang: Sinar Akademika dan Bayumedia Publishing, 2014), 86.

dan dinilai oleh sesama manusia, rosul dan Allah. Hasil pekerjaan harus yang membawa manfaat terhadap kemaslahatan umat dan tidak membawa mudharat baik bagi diri kita maupun bagi orang lain. Dalam firman Allah yang lain juga dijelaskan tentang pentingnya bekerja yaitu pada QS Al Qasas : 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Ketenagakerjaan dalam Hadits Rosulullah :

Dari Abu Hurairah ra berkata ketika Rosulullah saw sedang berbincang dalam sebuah majelis maka datanglah seorang Arab Baduwi. Orang itu bertanya kapan kiamat tiba? Rosulullah tetap saja berbincang dengan kaum tersebut, sebagian kaum yang mendengar pertanyaan si Arab Baduwi merasa tidak senang dengan pertanyaan si Arab, sebagian yang lainnya tidak mendengar pertanyaan tersebut. Tatkala Rosulullah telah selesai berbincang beliau bersabda siapa yang bertanya tentang kiamat tadi ?orang Baduwi tadi menjawab saya ya Rosulullah, Rosul bersabda : Jika amanat telah disia siakan maka tunggulah datangnya kiamat, si Arab bertanya lagi bagaimana bentuk disia siakan nya, sebuah amanat itu? Rosul menjawab jika sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahli dibidangnya maka tunggulah datangnya kiamat. (Hr Bukhari)²⁴

C. Konsep *Maqashid* Syariah

Menurut etimologi *maqashid* syariah terdiri dari dua kata yakni *Maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan atau tujuan atau sasaran. Adapun *syariah* artinya jalan menuju sumber air atau bisa dikatakan dengan jalan menuju kearah sumber kehidupan.²⁵ Sehingga secara terminologi *maqashid* syariah diartikan sebagai tujuan syariah. *Maqashid* syariah juga bisa diartikan sebagai masalah.²⁶ Dalam pengertian yang lain, Asy Syatibi menyebutkan bahwa *maqashid* syariah merupakan tujuan tujuan di syariahkannya hukum oleh Allah yang berintikan ke maslahahan

²⁴ Muslimin, *Managemen Staffing*, 39.

²⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), 41.

²⁶ Martini Dwi Pusparini, “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid Syariah),” *Jurnal Islamic Economic*, 1 (2015): 51.

umat manusia di dunia dan di akhirat. Jadi maqashid syariah adalah tujuan Allah dan Rosulnya dalam merumuskan hukum Islam, tujuan itu dapat dilihat dari Al Qur'an dan Al Hadits sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum dan kemaslahatan umat manusia.²⁷ Dalam kitab al muwafaqat karangan Asy Syatibi, kemaslahatan yang menjadi inti dari maqashid syariah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu *Maqashid al Syari'* adalah maksud Allah dalam menetapkan hukum syariah dan *Maqashid al Mukallaf* tujuan mukallaf dalam melaksanakan hukum syariah yang bertujuan kemaslahatan untuk dirinya sendiri.

Kemudian Asy Syatibi membagi jenis kebutuhan menjadi 3 yaitu kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Dharuriyat*, adalah kebutuhan yang bersifat pokok dan harus segera dipenuhi karena kalau tidak terpenuhi maka akan merusak kemaslahatan umat manusia. Kebutuhan *hajiyyat* (sekunder), adalah kebutuhan yang tidak harus terpenuhi karena ketika tidak terpenuhi maka tidak akan merusak kemaslahatan umat manusia. Sedangkan kebutuhan *tahsiniyat*, adalah kebutuhan yang bersifat sebagai pelengkap kebutuhan manusia.²⁸

Adapun indikator lima unsur pokok (*al kulliyat al khamsah*) dalam maqashid syariah adalah.²⁹

1. Urgensi Menjaga Iman (*Hifdz Din*)

Menjaga agama sangat penting untuk dilakukan karena dalam agama terkandung unsur syariah yaitu tentang hukum tingkah laku manusia, disamping itu juga terkandung unsur akidah yaitu akhlak manusia dalam hubungannya antara manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya. Adapun penjagaan terhadap agama bisa dilakukan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikatornya adalah diukur dengan implimentasi rukun Islam dan tercapainya rukun iman. Hal ini bisa diperjelas bahwa dalam menjaga *addiin* bisa dilakukan dengan melaksanakan sholat fardhu dan sunnah, rutin melaksanakan sholat secara berjamaah, kelengkapan fasilitas sholat (tempat sholat dan sarana untuk melaksanakan sholat,

²⁷ Adin Fadilah, "Komponen Kebutuhan Hidup Dalam Regulasi Upah Minimum Perspektif Maqasid Al-Shari'ah," *Muslim Heritage* 1, no. 1 (11 Maret 2016): 26, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i1.380>.

²⁸ Arif Wibowo, "Maqashid Asy Syariah, The Ultimate Obyective of Syariah Islamic Finance," 2012.

²⁹ Muhammad Nafik Hadi Ryandono, "Peran dan Pengaruh Penghimpunan Dana terhadap Penyaluran Dana dan Faktor Kinerja Bank serta Kesejahteraan Karyawan Bank Islam di Indonesia" (Disertasi, Surabaya, UNAIR, 2010), 30.

berpuasa wajib dan Sunnah, mengeluarkan zakat sesuai nisabnya, menunaikan ibadah haji atau umrah, mengikuti pengajian, membaca Al Qur'an secara rutin.

Dalam Alquran dijelaskan tentang pentingnya *hifdz diin* yaitu ada didalam surat As- Syura' ayat 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Menjaga agama sangat penting, karena agama adalah kebutuhan pokok manusia, dengan menjaga iman maka manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa dan mampu bersikap positif dalam menghadapi masalah kehidupan. Dengan menjaga agama atau keimanan maka manusia tersebut meyakini bahwa adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia, dan itu juga membutuhkan tercapainya kesejahteraan yang maslahah. Orang yang memiliki iman dalam hatinya akan memegang teguh ajaran agamanya dalam praktik kehidupan sehari-hari, ajaran tauhid yang dipegang ini nantinya akan menghasilkan nilai perilaku, akhlak mulia yang pada akhirnya akan membangun peradaban yang tinggi seperti sikap saling menolong dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Urgensi Menjaga Jiwa (*Hifdz Nafs*)

Allah telah mensyariatkan untuk melanjutkan keturunan manusia dengan cara membina rumah tangga, kemudian dari keluarga inilah akan ada usaha untuk menjamin kehidupan masing-masing keluarga yaitu dengan cara makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan memelihara kesehatan. Menjaga jiwa manusia merupakan penjagaan terhadap eksistensi manusia dalam kehidupan didunia ini. Untuk menjalankan

aktifitas sehari-hari maka manusia perlu menjaga jiwanya dengan cara makan, minum dll.

3. Urgensi Menjaga Akal (*Hifdz Aql*)

Penjagaan terhadap akal menjadi penting karena Allah telah menyerukan untuk selalu menuntut ilmu agar manusia dapat berfikir tentang kekuasaan Allah serta dapat memanfaatkan bumi tanpa harus merusaknya. Indikator *hifdz aql* adalah menuntut ilmu dan menjauhi hal-hal yang dilarang, menuntut ilmu bisa dilakukan dengan pendidikan yang bersifat formal dan non formal yang berbasis agama maupun tidak. Pendidikan menjadi faktor penting, karena sejatinya manusia tidak memiliki instrument alami untuk mempertahankan hidupnya, hal inilah yang menjadi alasan kenapa syariah perlu menjaga akal manusia. Menjaga yang dimaksud disini adalah mengembangkan akal sehingga terjadi peningkatan moral. Moral menjadi penting karena moral yang menentukan mulianya manusia jika dibandingkan makhluk lainnya.

4. Urgensi Menjaga Keturunan (*Hifdz Nash*)

Dalam menjaga keturunan yang bisa kita lakukan adalah mewujudkan rasa kasih sayang dan saling mencintai terhadap keturunan kita dan sesama manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi keturunan kita agar memiliki sikap yang mulia. Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkan pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini dan bagaimana perkawinan dilakukan, serta syarat apa yang harus dilakukan agar pernikahan itu dipandang syah menurut agama.³⁰ Indikator menjaga keturunan diantaranya adalah dari prosesi penentuan kualitas pasangan sebelum menikah. Yaitu mencari calon pasangan yang bertanggung jawab serta menikah di waktu yang tepat. Memperbaiki kualitas karakter keturunan perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar keturunan kita memiliki karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

³⁰ Muhammad Bin Mukaram Bin Mandhur al-Ifriqiy Al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, Juz V cct. (Beirut: Dar al-Shadr, t.t.), 3642.

5. Urgensi Menjaga Harta (*Hifdz Mal*)

Menjaga harta dapat dilakukan dengan cara menjaga hawa nafsu dari tindakan yang dilarang atau diharamkan dalam hal perolehan dan pembelanjaan harta. Indikator *hifdz mall* adalah memiliki pendapatan yang layak, memiliki kesempatan kerja, dan mencari rezeki yang halal dan thayib. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah yaitu dalam surat an Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Harta mampu membuat lupa bagi siapa saja yang memilikinya, maka dari itu agama Islam melalui firman-Nya mengatur tentang cara perolehan harta tersebut dan pembelanjannya, sehingga harta yang diharapkan dalam *hifdz mall* adalah harta ini mampu mengantarkan pemilikinya kepada suatu kemaslahatan. Dalam Islam dilarang adanya harta yang berputar pada kalangan tertentu. Kekayaan harus disalurkan pada orang yang membutuhkan, penumpukan kekayaan pribadi hanya akan menimbulkan kecemburuan sehingga berdampak pada ketegangan sosial. Sementara itu harta merupakan fasilitas yang diberikan oleh Allah untuk mempermudah tugas manusia sebagai kholifah dimuka bumi ini.

D. Analisis Kesejahteraan dalam Perspektif *Maqashid* Syariah

Dari hasil wawancara dengan salah satu pegawai balai desa Palaan dan salah satu ketua RT di desa Palaan, maka diperoleh data bahwa total jumlah masyarakat Palaan yang bekerja di perusahaan susu Greenfield Indonesia ada sebanyak 19 orang, 19 orang tersebut terdiri dari 1 orang bekerja dibagian manajer peternakan, 1 orang bekerja sebagai analis kimia, 7 orang bekerja di bagian *packing*, dan 10 orang bekerja di bagian pemasangan stiker. Dari data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan jumlah informan yang akan diwawancarai adalah sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 informan yang bekerja di posisi manajer, 1 orang yang bekerja di posisi analis kimia, 1 orang yang bekerja

di bagian packing, 1 orang yang bekerja di bagian pemasangan stiker, dan 1 orang adalah pegawai bumdes Palaan. Adapun alasan peneliti adalah setiap satu profesi diwakili oleh satu informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara maka telah diperoleh data bahwa.

Informan 1 (bekerja sebagai manajer), usia 34 tahun, sudah menikah dan memiliki putra usia 2 tahun serta diangkat mejadi pegawai tetap Greenfield 3 tahun yang lalu.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa informan 1 (sebagai manajer) kebutuhan *ad din*, *an nafs*, *al aql*, *an nasl* dan *al mal* sudah terpenuhi secara maksimal sehingga informan 1 tergolong mampu mencapai kesejahteraan yang masalah karena kebutuhan dari kelima unsur maqashid tersebut dapat terpenuhi dengan maksimal, adanya kebutuhan yang bersifat materi dan immateri dapat tercukupi tanpa adanya kekurangan. Kesejahteraan *ad din* dapat tercapai karena sejak kecil informan sudah dikenalkan dengan agama, sehingga setelah dewasa informan mampu menggantikan peran ayahnya sebagai guru TPQ dan takmir musholla. Kebutuhan *nafs* juga tercapai karena sudah memiliki rumah sendiri serta mencukupi semua kebutuhan hidupnya dengan mandiri. Kebutuhan *aql* juga tercapai karena informan merupakan lulusan S1 dan sejak kecil selalu memilih sekolah yang berbasis agama. Kebutuhan *nasl* juga terpenuhi karena informan telah menikah dengan perempuan yang memiliki nasab yang baik dan berbudi luhur. Kebutuhan *mall* juga tercapai yang dibuktikan dengan informan bekerja dengan cara yang halal dan tidak lupa menunaikan zakat dan sedekah.

Informan 2 (sebagai analis kimia), memiliki usia 25 tahun dan belum menikah. Diangkat menjadi pegawai tetap Greenfield baru 1 tahun yang lalu.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa informan 2 kebutuhan *ad din* belum terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan belum melaksanakannya ibadah haji dan umrah, kebutuhan *an nafs* juga tidak semua terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan belum memiliki tempat tinggal sendiri dan masih tinggal menjadi satu dengan orang tua. Kebutuhan *al aql* sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan seluruh keluarga menempuh pendidikan sarjana, tetapi sekolah agama ternyata tidak menjadi prioritas. Kebutuhan *an*

nasl sudah terpenuhi karena sudah ada rencana memilih calon pasangan yang baik dan bertanggung jawab. Kebutuhan *al mal* sudah terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan adanya pekerjaan halal yang digeluti dan adanya sedekah yang dikeluarkan.

Informan 3 (bekerja sebagai packing)usia 29 th, bekerja di bagian *packing* pasang striker/ segel, gaji sesuai dengan UMR Kabupaten Malang plus tunjangan BPJS kesehatan plus tunjangan transport, tunjangan makan dan tunjangan lembur. Diangkat menjadi pegawai tetap baru 1 tahun, sebelumnya pada tahun 2018 ikut *outsorcing* dan istri tidak bekerja.

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebutuhan *ad din* belum terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan pelaksanaan hanya ibadah wajib dan Sunnahnya kadang kadang, tidak mengikuti kegiatan pengajian, belum melaksanakan ibadah haji dan umrah serta belum pernah makan bersama dengan anak yatim. Kebutuhan *an nafs*, juga belum terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan belum memiliki rumah sendiri, seorang perokok dan tidak pernah olahraga. Kebutuhan *al aql*, belum terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan tidak dipilihnya sekolah yang berbasis agama dan tidak ada yang mendapat beasiswa. Kebutuhan *an nasl*, kurang terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan tidak adanya batas usia pernikahan, memilih calon pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan SMP. Kebutuhan *al mal*, sudah terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan adanya pekerjaan halal yang digeluti dan selalu sedekah jika ada rezeki yang lebih.

Informan 4, usia 29 Th, bekerja di peternakan sapi Greenfield, gaji sesuai dengan UMR Kabupaten Malang. Kenaikan gaji dan tunjangan menyesuaikan dengan prestasi, belum diangkat menjadi pegawai tetap dan masih dalam masa percobaan selama 1 tahun, bukan dari *outsorcing* tetapi melamar secara langsung ke Greenfield.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan *ad din*,kurang terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin, belum menunaikan ibadah haji dan belum pernah buka bersama dengan anak yatim. Kebutuhan *an nafs*, juga belum terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan tidak pernah olahraga sama sekali, belum memiliki rumah dan belum memiliki BPJS. Kebutuhan *al aql*, sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan

pemilihan sekolah yang berbasis agama dan informan memiliki latar belakang tingkat SMA/ MA. Kebutuhan *Annasl*, sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan pemilihan calon pasangan yang baik bobot, bebet dan bibitnya. Kebutuhan *Al mall*, sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan adanya pekerjaan yang halal dan adanya kemauan sedekah jika ada kelebihan rezeki.

Informan 5, (pegawai Bumdes Palaan) usia 32 tahun, gaji sesuai dengan UMR Kabupaten Malang, sudah bekerja sebagai pegawai bumdes selama 1 tahun.

Dari wawancara dengan informan 5 dapat disimpulkan bahwa kebutuhan *ad din*, kurang terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan informan hanya melaksanakan ibadah sholat, puasa yang wajib saja dan tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin, belum pernah melaksanakan berbuka puasa dengan anak yatim serta belum menunaikan ibadah haji dan umrah. Kebutuhan *an nafs*, kurang terpenuhi secara maksimal yang dibuktikan dengan belum memiliki tempat tinggal, makan seadanya kurang memperhatikan menu sehat dan lengkap, tidak pernah olahraga. Kebutuhan *al aql*, belum terpenuhi secara maksimal yang disebabkan dengan pemilihan sekolah yang bukan sekolah berbasis agama. Kebutuhan *an nasl*, sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan pemilihan pasangan yang selektif dan sudah menikah. Kebutuhan *al mal*, sudah terpenuhi yang dibuktikan dengan adanya pekerjaan halal yang digeluti dan sedekah setiap ada kelebihan rezeki.

E. Kesimpulan

Kesejahteraan menurut ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara materi maupun non materi, serta adanya prinsip keseimbangan yaitu kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Adanya pendapat Al Ghazali yang mendukung teori ini menganggap bahwa untuk mencapai kesejahteraan tersebut dapat dilihat menggunakan perspektif maqashid syariah. Dengan menggunakan unsur maqashid syariah al kulliyah al khomsah *hifdz din*, *hifdz aql*, *hifdz nafs*, *hifdz nasl*, *hifdz mall*.

Adapun fakta kesejahteraan pegawai Greenfield yang tinggal di Desa Palaan, diantara lima informan yang diwawancarai ternyata hanya ada satu informan yang dapat mewujudkan kesejahteraan sesuai dengan indikator maqashid syariah, dan sisanya empat informan lainnya belum mampu mencapai kesejahteraan yang masalah yang dibuktikan dengan tidak terjawabnya semua indikator maqashid syariah oleh informan.

Kesejahteraan yang masalah belum bisa tercapai karena usia informan yang masih sangat muda, sehingga keinginan untuk rajin dan tekun beribadah masih kurang, serta pengalaman pekerjaan yang sangat kurang karena belum adanya tuntutan kebutuhan yang besar. Disamping itu, latar belakang pendidikan yang tidak berbasis agama juga menjadi alasan belum tercapainya kesejahteraan yang masalah.

Daftar Pustaka

- Al-Mishri, Muhammad Bin Mukaram Bin Mandhur al-Ifriqiy. *Lisan al-'Arab*. Juz V cet. Beirut: Dar al-Shadr, t.t.
- Anggraeni, Pipit. "Penghasil Susu Terbesar di Jatim, Peternak Sapi Perah Kabupaten Malang Masih Merugi." *Malang TIMES*. Diakses 10 Januari 2019. <https://www.malangtimes.com/baca/29272/20180712/080713/penghasil-susu-terbesar-di-jatim-peternak-sapi-perah-kabupaten-malang-masih-merugi>.
- Anto, Hendrie M. B. *Pengantar ekonomi mikro islami*. Ed.1. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Arif Wibowo. "Maqashid Asy Syariah, The Ultimate Obyective of Syariah Islamic Finance," 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Vol. 2. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chapra, M. Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Fadilah, Adin. "Komponen Kebutuhan Hidup Dalam Regulasi Upah Minimum Perspektif Maqasid Al-Shari'ah." *Muslim Heritage* 1, no. 1 (11 Maret 2016): 19. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i1.380>.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Fauzia, Ika Yunia, dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara, 2014.

- Kusmaningtyas, Amiartuti. *Kinerja Karyawan Tinjauan dari Dimensi Komunikasi Disiplin dan Komitmen*. Malang: Sinar Akademika dan Bayumedia Publishing, 2014.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Martini Dwi Pusparini. “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid Syariah).” *Jurnal Islamic Economic*, 1 (2015).
- Miyagi, Khea, dan Muhammad Nafik H.R. “Perbandingan Kesejahteraan Antara Pengusaha dan Pegawai Perspektif Maqashid Syariah dikelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan (JESTT)*, 2014.
- Muslimin, Imam. *Managemen Staffing*. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Notowidagdo, Rohiman. *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Purwanto, Didik. “Greenfields, Susu dari Malang untuk Dunia.” KOMPAS.com. Diakses 10 Juni 2020. <https://money.kompas.com/read/2012/09/08/15340388/greenfields.susu.dari.malang.untuk.dunia>.
- Ramadhani, Marina. “Pengaruh Program Kesejahteraan terhadap semangat kerja karyawan dan prestasi kerja karyawan, studi pada karyawan tetap kompartemen, SDM PT Petrokimia Gresik,.” *Jurnal Administrasi Bisnis 2* (2013).
- Ramadhany, Fitraturun, dan Ahmad Ajib Ridlwan. “Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat.” *Muslim Heritage* 3, no. 1 (2 Juni 2018): 157. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1303>.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi edisi 10*. Jakarta: PT Intan sejati, 2006.
- Ryandono, Muhammad Nafik Hadi. “Peran dan Pengaruh Penghimpunan Dana terhadap Penyaluran Dana dan Faktor Kinerja Bank serta Kesejahteraan Karyawan Bank Islam di Indonesia.” Disertasi, UNAIR, 2010.

Sardar, Ziauddin. "KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA KARYAWAN BANK SYARIAH1" 3, no. 5 (2016): 11.

Soetomo, dan Rh Widada. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.